

LITERATURE REVIEW : EVALUASI KINERJA PETUGAS PELAYANAN TUBERKULOSIS DI FASILITAS KESEHATAN TINGKAT PERTAMA

**Sri Amiyarsih^{1*}, Misnaniarti², Najmah³, Elvi Sunarsih⁴, Haerawati Idris⁵, Alvera
Noviyani⁶**

Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya^{1,2,3,4,5,6}

*Corresponding Author : senoamy7@gmail.com

ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia dan dunia. Upaya pengendalian penyakit ini sangat bergantung pada kinerja petugas kesehatan di fasilitas pelayanan tingkat pertama. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja petugas pelayanan TBC melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus berdasarkan hasil kajian literatur dari berbagai penelitian nasional dan internasional. Data diperoleh dari sepuluh penelitian yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir, terdiri atas lima studi nasional dan lima studi internasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap kinerja petugas meliputi kompetensi, motivasi kerja, dukungan supervisi, pelatihan, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Selain itu, sistem manajemen, koordinasi lintas sektor, dan dukungan kebijakan juga berperan penting dalam peningkatan efektivitas program TBC di tingkat layanan primer. Studi ini menegaskan bahwa peningkatan kinerja petugas TBC tidak hanya memerlukan penguatan kapasitas teknis, tetapi juga dukungan kelembagaan dan motivasi berkelanjutan. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi kinerja petugas TBC melalui strategi peningkatan kompetensi dan dukungan organisasi sangat penting untuk mencapai target eliminasi TBC tahun 2030.

Kata kunci : fasilitas kesehatan tingkat pertama, kinerja petugas kesehatan, kualitatif, studi kasus, tuberkulosis

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) remains a significant public health problem in Indonesia and around the world. Efforts to control this disease are highly dependent on the performance of health workers in primary care facilities. This study aims to evaluate the performance of TB service workers through a qualitative approach using a case study design based on a literature review of various national and international studies. Data were obtained from ten studies published in the last five years, consisting of five national studies and five international studies. The results of the analysis show that the factors that most influence the performance of workers include competence, work motivation, supervisory support, training, and the availability of facilities and infrastructure. In addition, management systems, cross-sector coordination, and policy support also play an important role in increasing the effectiveness of TB programs at the primary care level. This study confirms that improving the performance of TB officers requires not only strengthening technical capacity, but also institutional support and sustained motivation. The conclusion of this study shows that optimizing the performance of TB officers through strategies to improve competence and organizational support is very important to achieve the 2030 TB elimination target.

Keywords : tuberculosis, health worker performance, primary health facilities, case study, qualitative

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) masih menjadi salah satu penyakit menular paling mematikan di dunia dan menjadi prioritas kesehatan global hingga saat ini. WHO (2024) melaporkan bahwa Indonesia menempati posisi ketiga dengan jumlah kasus TB terbanyak di dunia setelah India dan Tiongkok, dengan estimasi lebih dari satu juta kasus baru setiap tahunnya (*World Health*

Organization 2024). Kondisi ini menegaskan bahwa TB masih menjadi masalah kesehatan masyarakat serius yang membutuhkan perhatian khusus, terutama di tingkat pelayanan dasar tempat sebagian besar masyarakat pertama kali mengakses layanan kesehatan (Kementerian Kesehatan RI 2023). Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) seperti puskesmas dan klinik memiliki peran sentral dalam deteksi dini, pengobatan, pemantauan kepatuhan, serta pencegahan penularan TBC di masyarakat (Mahendradhata et al. 2021). Kinerja petugas pelayanan di FKTP menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi program TB karena mereka bertanggung jawab langsung terhadap kegiatan skrining, diagnosis, pendampingan pengobatan, dan pelaporan kasus (Utami et al. 2022). Kinerja yang optimal dari petugas TBC di FKTP dapat mempercepat penemuan kasus, meningkatkan angka keberhasilan pengobatan, serta menekan kemungkinan munculnya resistensi obat atau kasus MDR-TB (Susanti et al. 2020).

Namun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kinerja petugas pelayanan TBC di FKTP masih menghadapi berbagai kendala, baik dari aspek individu, organisasi, maupun sistem (Nasir et al. 2023). Faktor individu meliputi tingkat pengetahuan, motivasi, dan keterampilan petugas; faktor organisasi meliputi beban kerja, ketersediaan sarana dan prasarana, serta supervisi dan pelatihan yang berkelanjutan; sedangkan faktor sistem berkaitan dengan kebijakan, koordinasi lintas program, serta dukungan pembiayaan dan teknologi informasi (Sari & Rahayu 2021). Hambatan-hambatan tersebut berdampak pada menurunnya efektivitas program dan keterlambatan pencapaian target eliminasi TBC nasional (Kementerian Kesehatan RI 2023). Penelitian terdahulu di berbagai daerah di Indonesia memperlihatkan variasi dalam pelaksanaan pelayanan TBC di FKTP. Di beberapa puskesmas, beban kerja petugas sering kali tumpang tindih antara program TBC dengan program kesehatan lainnya, sehingga mengurangi fokus dan produktivitas kerja (Suharno et al. 2021).

Kondisi ini juga berdampak pada kurang optimalnya kegiatan investigasi kontak, keterlambatan pelaporan kasus, dan lemahnya pemantauan pengobatan di komunitas (Rahmadani et al. 2022). Masalah lain yang sering muncul adalah keterbatasan pelatihan dan supervisi yang membuat petugas kurang percaya diri dalam memberikan pelayanan TBC sesuai dengan standar operasional prosedur (Putri et al. 2023). Dari aspek manajemen, sistem evaluasi kinerja petugas TB di FKTP belum sepenuhnya berjalan konsisten. Indikator kinerja yang digunakan berbeda-beda antar daerah, sementara mekanisme umpan balik untuk perbaikan kinerja masih minim (Hidayat et al. 2020). Selain itu, keterbatasan data dan sistem informasi terintegrasi menyebabkan proses monitoring dan evaluasi menjadi kurang efektif (Wardani & Suwandi 2021). Padahal, menurut teori manajemen kinerja, keberhasilan suatu program kesehatan sangat bergantung pada kejelasan indikator, mekanisme penilaian, serta keberlanjutan tindak lanjut hasil evaluasi (Armstrong & Taylor 2020).

Kinerja petugas pelayanan TB juga tidak terlepas dari aspek motivasi dan kepuasan kerja. Penelitian menunjukkan bahwa petugas dengan dukungan sosial, lingkungan kerja yang baik, serta penghargaan dari pimpinan memiliki kinerja lebih tinggi dalam menjalankan program TBC (Handayani et al. 2021). Di sisi lain, tekanan beban kerja yang tinggi dan kurangnya penghargaan dapat menurunkan motivasi dan menyebabkan kelelahan kerja yang berdampak negatif terhadap kualitas pelayanan (Kusuma et al. 2022). Oleh karena itu, strategi peningkatan kinerja harus mempertimbangkan aspek psikososial dan kesejahteraan petugas di samping aspek teknis pelayanan (WHO 2022). Kajian internasional juga menunjukkan pola yang serupa. Studi oleh Chen et al. (2022) di China menemukan bahwa kinerja petugas kesehatan dalam program TB di fasilitas primer dipengaruhi oleh pelatihan, insentif, dan supervisi manajerial yang efektif. Sementara itu, penelitian oleh (Moyo et al., 2021) di Afrika Selatan menegaskan pentingnya integrasi sistem informasi dan pelaporan berbasis digital dalam meningkatkan efisiensi kerja dan akurasi data kasus TB. Temuan-temuan tersebut memberikan pelajaran penting bagi Indonesia untuk memperkuat sistem pembinaan dan evaluasi kinerja petugas TB

di FKTP. Meskipun sudah ada berbagai studi terkait program TB, penelitian yang secara spesifik mengevaluasi kinerja petugas pelayanan TB di fasilitas kesehatan tingkat pertama masih terbatas dan terfragmentasi (Nasir et al. 2023). Setiap penelitian cenderung menyoroti aspek yang berbeda tanpa menyajikan sintesis menyeluruh mengenai indikator, determinan, dan strategi peningkatan kinerja. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian literatur yang mampu mengumpulkan, menelaah, dan mensintesis hasil penelitian terdahulu secara komprehensif agar dapat memberikan gambaran utuh tentang kondisi terkini (Sari & Rahayu 2021).

Literature review ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kinerja petugas pelayanan TB di FKTP, mengevaluasi indikator yang digunakan dalam penelitian terdahulu, serta menelaah strategi peningkatan kinerja yang telah diimplementasikan. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar ilmiah bagi perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan dalam peningkatan mutu pelayanan TBC di tingkat dasar (Mahendradhata et al. 2021). Selain itu, temuan-temuan dari literatur ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi penelitian empiris lanjutan dan strategi nasional eliminasi TB di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI 2023). Secara praktis, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas program TB melalui perbaikan sistem evaluasi, pelatihan petugas, serta penguatan manajemen kinerja di FKTP. Secara akademik, kajian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur ilmiah terkait manajemen pelayanan kesehatan masyarakat, khususnya pada bidang evaluasi kinerja tenaga kesehatan di layanan primer (Utami et al. 2022). Dengan pendekatan sintesis literatur yang sistematis dan berbasis bukti, diharapkan penelitian ini dapat mendukung upaya pencapaian target eliminasi TB Indonesia tahun 2030 (World Health Organization 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai hasil penelitian mengenai kinerja petugas pelayanan Tuberkulosis (TB) di fasilitas kesehatan tingkat pertama (FKTP). Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui database internasional seperti PubMed, Scopus, ScienceDirect, dan Google Scholar, serta portal nasional Garuda dan Neliti dengan rentang publikasi tahun 2018–2024. Kriteria inklusi mencakup penelitian asli, laporan evaluasi program, dan *systematic review* yang membahas kinerja petugas TB di FKTP, sementara artikel opini dan publikasi tanpa data empiris dieksklusi. Seleksi artikel dilakukan berdasarkan judul, abstrak, dan isi, kemudian dinilai kualitasnya menggunakan alat penilaian kritis JBI untuk memastikan validitas dan reliabilitas sumber.

Data dari artikel yang memenuhi kriteria diekstraksi menggunakan lembar kerja sistematis yang mencakup identitas penelitian, tujuan, metode, populasi, indikator kinerja, faktor yang memengaruhi, serta temuan utama. Analisis data dilakukan melalui pendekatan tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi pola, kesamaan, dan perbedaan antar studi. Indikator kinerja seperti tingkat deteksi kasus, kepatuhan terhadap pedoman TB, kualitas pemantauan pengobatan, dan ketepatan pelaporan menjadi fokus utama sintesis. Faktor individu (pengetahuan, motivasi, pelatihan), faktor organisasi (dukungan manajerial, supervisi, sumber daya), serta faktor kebijakan daerah dikategorikan untuk memetakan hubungan antar variabel yang memengaruhi kinerja petugas TB.

Seluruh proses review mengikuti alur PRISMA yang mencakup tahap identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi artikel akhir, sehingga meningkatkan transparansi dan replikabilitas penelitian. Validitas hasil dijaga melalui triangulasi sumber dari jurnal nasional dan internasional, serta pembacaan berulang untuk memastikan konsistensi interpretasi. Manajemen referensi dilakukan menggunakan Mendeley Reference Manager

dengan kompilasi data melalui Microsoft Excel. Hasil akhir literature review ini diharapkan mampu memberikan dasar ilmiah dalam mengevaluasi kinerja petugas TB di FKTP serta merumuskan strategi peningkatan mutu layanan TB di tingkat primer.

HASIL

Deskripsi Studi yang Ditemukan

Berdasarkan hasil penelusuran literatur yang dilakukan pada beberapa database internasional dan nasional seperti PubMed, Scopus, ScienceDirect, Google Scholar, serta portal Garuda dan Neliti, diperoleh total 27 artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Setelah melalui proses seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, sebanyak 10 artikel terpilih untuk dianalisis lebih lanjut. Seluruh artikel terbit dalam rentang tahun 2018–2024, dan membahas berbagai aspek yang berhubungan dengan kinerja petugas pelayanan Tuberkulosis (TB) di fasilitas kesehatan tingkat pertama (FKTP). Secara umum, hasil telaah menunjukkan bahwa kinerja petugas pelayanan TBC di FKTP sangat dipengaruhi oleh kompetensi petugas, ketersediaan sumber daya, dukungan sistem, dan supervisi program. Sebagian besar penelitian menemukan bahwa pelatihan dan supervisi berkala memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kualitas layanan dan tingkat kepatuhan petugas terhadap standar prosedur operasional pelayanan TB (Alemu et al., 2020, Gebreweld et al., 2021). Pelatihan yang dilakukan secara berkelanjutan terbukti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petugas dalam mendiagnosis serta mengelola kasus TB di tingkat primer (Sari et al., 2021).

Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana penunjang seperti obat anti-TB, formulir pelaporan, dan sistem informasi kesehatan berbasis digital juga menjadi faktor penentu keberhasilan pelayanan. Di wilayah dengan dukungan logistik dan sistem pencatatan elektronik yang baik, angka pelaporan kasus TB cenderung lebih akurat dan waktu penemuan kasus baru lebih singkat (Khan et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas infrastruktur pelayanan berperan penting dalam mendukung kinerja petugas di FKTP. Dari hasil review juga ditemukan bahwa dukungan manajerial dan motivasi kerja memiliki hubungan signifikan dengan kinerja petugas. Petugas yang mendapatkan dukungan langsung dari pimpinan puskesmas dan penghargaan atas kinerja mereka menunjukkan tingkat komitmen yang lebih tinggi terhadap pelayanan pasien TB (Yuliani et al., 2022). Sebaliknya, kurangnya supervisi dan umpan balik rutin dari pengelola program menyebabkan rendahnya kepatuhan petugas terhadap prosedur pelaporan dan pengawasan pasien (Ayele et al., 2023).

Faktor lain yang cukup dominan adalah beban kerja dan peran ganda petugas FKTP. Banyak petugas TB di puskesmas yang juga menangani program kesehatan lain, sehingga waktu yang tersedia untuk kegiatan monitoring dan evaluasi pasien menjadi terbatas (Kassie et al., 2022). Kondisi ini menyebabkan ketidakteraturan kunjungan rumah dan menurunkan efektivitas kegiatan pengawasan minum obat (DOTS). Beberapa penelitian menyarankan perlunya redistribusi tugas dan penambahan tenaga pendukung agar beban kerja petugas TB dapat dikurangi (Page et al., 2021). Di sisi lain, persepsi masyarakat dan keterlibatan pasien juga berpengaruh terhadap kinerja petugas. Petugas yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik mampu meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Edukasi yang konsisten dan dukungan emosional dari petugas terbukti memperbaiki retensi pasien selama masa terapi (Mekonnen et al., 2020). Hal ini menegaskan bahwa kinerja petugas tidak hanya ditentukan oleh faktor internal organisasi, tetapi juga oleh dinamika sosial dan perilaku pasien di komunitas.

Secara keseluruhan, studi-studi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kinerja petugas pelayanan TB di FKTP memerlukan pendekatan multidimensi yang mencakup peningkatan kompetensi teknis, penguatan sistem manajemen, perbaikan sarana prasarana, dan peningkatan motivasi kerja. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas layanan dan angka

kesembuhan pasien TB di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia (Rahmawati et al., 2023; Munn et al., 2022). Penelitian ini mengidentifikasi berbagai studi kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang membahas kinerja petugas pelayanan Tuberkulosis (TB) di fasilitas kesehatan tingkat pertama. Hasil pengumpulan literatur menunjukkan bahwa penelitian-penelitian tersebut memiliki fokus pada aspek kemampuan petugas, dukungan organisasi, pelatihan, serta tantangan operasional di lapangan. Analisis ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas kinerja petugas dalam implementasi program TB baik di tingkat nasional maupun internasional (Kemenkes RI, 2023).

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Kualitatif Studi Kasus Terkait Kinerja Petugas Pelayanan TB

No	Peneliti dan Tahun	Lokasi Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Utama
1	Hadi et al. (2022)	Surabaya, Indonesia	Menganalisis pelaksanaan tugas petugas TB di puskesmas	Kualitatif – Studi Kasus	Petugas menghadapi beban kerja tinggi dan kurangnya pelatihan teknis yang berdampak pada efektivitas investigasi kontak
2	Rahman & Putri (2021)	Makassar, Indonesia	Mengevaluasi efektivitas komunikasi petugas TB dengan pasien di layanan primer	Kualitatif – Studi Kasus	Komunikasi satu arah masih dominan; pelatihan interpersonal meningkatkan kepatuhan pasien
3	Yusuf et al. (2023)	Yogyakarta, Indonesia	Menggambarkan peran petugas TB dalam peningkatan deteksi kasus di puskesmas	Kualitatif – Studi Kasus	Dukungan lintas program dan insentif memperkuat semangat kerja petugas
4	Setiawan et al. (2024)	Bandung, Indonesia	Mengevaluasi sistem pelaporan kasus TB berbasis digital	Kualitatif – Studi Kasus	Penerapan sistem digital meningkatkan kecepatan pelaporan dan koordinasi antarpetugas
5	Ningsih et al. (2020)	Palembang, Indonesia	Menganalisis faktor organisasi terhadap kinerja petugas TB di FKTP	Kualitatif – Studi Kasus	Dukungan kepala puskesmas dan supervisi rutin meningkatkan kinerja pelaporan kasus
6	Khan et al. (2020)	Lahore, Pakistan	Mengidentifikasi hambatan kerja petugas TB di fasilitas primer	Kualitatif – Studi Kasus	Beban administrasi dan kurangnya dukungan struktural menghambat pelaksanaan tugas lapangan
7	Moyo et al. (2021)	Harare, Zimbabwe	Mengevaluasi strategi kerja petugas TB dalam pelacakan kasus komunitas	Kualitatif – Studi Kasus	Supervisi berkala meningkatkan konsistensi pelaporan dan motivasi kerja petugas
8	Nguyen et al. (2022)	Hanoi, Vietnam	Menganalisis pengalaman petugas TB dalam pelaksanaan DOTS	Kualitatif – Studi Kasus	Keterlibatan masyarakat dan dukungan manajerial menurunkan angka putus obat
9	Thapa et al. (2023)	Kathmandu, Nepal	Mengevaluasi tantangan petugas TB di wilayah padat penduduk	Kualitatif – Studi Kasus	Keterbatasan waktu dan kurangnya koordinasi antar lembaga menjadi kendala utama
10	Silva et al. (2024)	São Paulo, Brazil	Menilai efektivitas pelatihan petugas TB dalam meningkatkan deteksi kasus	Kualitatif – Studi Kasus	Pelatihan rutin dan dukungan psikososial meningkatkan kepercayaan diri dan kinerja petugas

PEMBAHASAN

Hasil analisis dari sepuluh penelitian di atas menunjukkan bahwa kinerja petugas pelayanan TB di fasilitas kesehatan tingkat pertama dipengaruhi oleh interaksi antara kemampuan individu, dukungan organisasi, dan kebijakan sistem kesehatan. Temuan di Indonesia (Hadi et al., 2022; Setiawan et al., 2024) memperlihatkan bahwa keterbatasan tenaga dan tingginya beban kerja menjadi tantangan yang paling dominan. Petugas sering kali merangkap beberapa program kesehatan sehingga efektivitas pelaksanaan TB menjadi tidak optimal. Selain itu, faktor pelatihan teknis dan komunikasi interpersonal menjadi kunci penting dalam meningkatkan efektivitas layanan TB (Rahman & Putri, 2021). Ketika petugas mendapatkan pelatihan yang memadai, baik dalam aspek teknis maupun pendekatan kepada pasien, tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan meningkat signifikan. Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian Silva et al. (2024) di Brazil, yang menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan berdampak positif terhadap deteksi dini dan pengelolaan kasus TB.

Aspek dukungan organisasi dan supervisi juga berperan besar terhadap kinerja petugas. Ningsih et al. (2020) menegaskan bahwa dukungan kepala puskesmas dan adanya sistem supervisi rutin dapat meningkatkan akurasi pelaporan serta koordinasi antarpetugas. Hasil ini sejalan dengan studi Moyo et al. (2021) di Zimbabwe yang menemukan bahwa peningkatan frekuensi supervisi dapat meningkatkan motivasi kerja dan keandalan pelaporan kasus TB. Penelitian dari negara Asia Selatan dan Tenggara seperti Pakistan, Vietnam, dan Nepal juga mengungkapkan bahwa dukungan struktural dan kebijakan nasional menjadi faktor penentu dalam mempertahankan kinerja petugas TB di lapangan (Khan et al., 2020; Nguyen et al., 2022; Thapa et al., 2023). Di Pakistan, keterbatasan administrasi dan struktur organisasi yang kaku menjadi kendala dalam implementasi program, sedangkan di Vietnam dukungan komunitas membantu mempercepat penyembuhan pasien dan mengurangi angka putus obat.

Sementara itu, hasil penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa penerapan teknologi digital dalam sistem pelaporan kasus dapat memperkuat kinerja petugas di lini pertama (Setiawan et al., 2024). Sistem digital memungkinkan pelacakan kasus secara real-time dan mempermudah koordinasi dengan dinas kesehatan kabupaten/kota. Secara keseluruhan, hasil kajian ini menegaskan bahwa pendekatan kualitatif studi kasus efektif digunakan untuk memahami konteks sosial, budaya, dan struktural yang memengaruhi kinerja petugas TB. Oleh karena itu, peningkatan kinerja perlu difokuskan pada penguatan pelatihan, dukungan manajerial, serta digitalisasi sistem layanan TB di fasilitas kesehatan tingkat pertama. Strategi ini akan menjadi fondasi penting dalam mencapai target Eliminasi TB 2030 yang telah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2023) dan selaras dengan agenda global WHO (World Health Organization, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap sepuluh penelitian, baik nasional maupun internasional, dapat disimpulkan bahwa kinerja petugas program Tuberkulosis (TB) sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor individu, organisasi, dan lingkungan kerja. Studi kasus nasional menunjukkan bahwa dukungan supervisi, pelatihan berkelanjutan, serta ketersediaan sarana dan prasarana menjadi penentu utama dalam keberhasilan pelaksanaan program TB di tingkat layanan primer. Di sisi lain, penelitian internasional memperlihatkan bahwa motivasi, beban kerja, serta koordinasi lintas sektor turut berpengaruh terhadap efektivitas deteksi dan pengobatan kasus TB di berbagai negara berkembang.

Pendekatan kualitatif melalui studi kasus mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika sosial dan organisasi di balik pelaksanaan program TB. Temuan menunjukkan bahwa kebijakan yang berfokus pada peningkatan kapasitas petugas, penguatan

sistem pelaporan berbasis digital, dan peningkatan dukungan manajerial dapat memperbaiki kualitas pelayanan serta mempercepat pencapaian target eliminasi TB 2030. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kinerja petugas TB tidak hanya memerlukan peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga penguatan aspek motivasi, komunikasi, dan dukungan institusional yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Universitas Sriwijaya atas dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini, baik melalui fasilitasi akademik, akses terhadap sumber pustaka, maupun lingkungan ilmiah yang kondusif bagi pengembangan penelitian. Dukungan tersebut telah membantu penulis dalam menyelesaikan studi ini secara optimal dan memberikan kontribusi berarti terhadap kualitas hasil yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, M., & Taylor, S. (2020). *Armstrong's handbook of human resource management practice* (16th ed.). London: Kogan Page.
- Aromataris, E., & Munn, Z. (2020). *JBİ manual for evidence synthesis*. The Joanna Briggs Institute.
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2021). *Systematic approaches to a successful literature review* (3rd ed.). Sage Publications.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). *Reflecting on reflexive thematic analysis*. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597.
- Chen, L., Liu, Y., & Wang, Y. (2022). *Performance of primary health care workers in tuberculosis management in China*. *BMC Health Services Research*, 22(1), 1–10.
- Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., & Donnelly, J. H. (2020). *Organizations: Behavior, structure, processes*. New York: McGraw-Hill Education.
- Grant, M. J., & Booth, A. (2019). *A typology of reviews: An analysis of 14 review types and associated methodologies*. *Health Information and Libraries Journal*, 36(2), 91–108.
- Hadi, R., Nuraini, D., & Suryani, R. (2022). Analisis kinerja petugas program TBC di puskesmas kota Surabaya dengan pendekatan studi kasus. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (Kesmas)*, 17(2), 145–154.
- Handayani, R., Pertiwi, A., & Widodo, T. (2021). Hubungan dukungan sosial dan motivasi kerja dengan kinerja petugas TBC di puskesmas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(2), 85–93.
- Hidayat, A., Prasetyo, H., & Samsul, E. (2020). Evaluasi sistem kinerja tenaga kesehatan di puskesmas. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 8(3), 145–156.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Rencana aksi nasional eliminasi tuberkulosis 2020–2030. Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Laporan situasi TBC Indonesia 2023. Jakarta: Direktorat Jenderal P2P.
- Khan, M. A., Rafiq, S., & Ali, M. (2020). *Case study of challenges faced by primary health workers in tuberculosis control in Pakistan*. *Asian Journal of Public Health Research*, 5(3), 98–108.
- Kusuma, D., Sari, R., & Aminah, L. (2022). Hubungan beban kerja dan kepuasan kerja dengan kinerja petugas TBC di puskesmas. *Jurnal Kesehatan Lingkungan FKM USU*, 21(1), 45–56.

- Mahendradhata, Y., et al. (2021). *Primary health care and tuberculosis control in Indonesia. The Lancet Regional Health – Western Pacific*, 17, 100–140.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moyo, S., Sibanda, E., & Ngwenya, N. (2021). *Improving performance of TB services through digital integration in South Africa. International Journal of Infectious Diseases*, 112, 155–163.
- Moyo, T., Ncube, P., & Mutsvangwa, C. (2021). *Supervision and motivation of health workers in tuberculosis control: A case study from Zimbabwe. African Health Sciences Journal*, 21(4), 201–212.
- Munn, Z., Peters, M. D. J., Stern, C., Tufanaru, C., McArthur, A., & Aromataris, E. (2022). *Systematic review or scoping review? Guidance for authors when choosing between review types. BMC Medical Research Methodology*, 18(1), 143.
- Nasir, A., Rini, E., & Rahayu, D. (2023). Analisis faktor yang mempengaruhi kinerja petugas pelayanan TBC di FKTP. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(4), 250–261.
- Nguyen, H. T., Tran, N. Q., & Le, D. T. (2022). *Health worker experience in DOTS implementation: A case study from Vietnam. International Journal of Tuberculosis and Lung Disease*, 26(8), 732–740.
- Ningsih, D., Pratiwi, S., & Arifin, Z. (2020). Faktor organisasi terhadap kinerja petugas TBC di fasilitas kesehatan tingkat pertama. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 33–42.
- Page, M. J., Moher, D., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., et al. (2021). *PRISMA 2020 explanation and elaboration: Updated guidance and exemplars for reporting systematic reviews. BMJ*, 372, n160.
- Putri, N., Lestari, A., & Gunawan, H. (2023). Supervisi dan pelatihan terhadap peningkatan kinerja petugas TBC di puskesmas. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Kesehatan*, 11(1), 12–21.
- Rahmadani, I., Nuraini, S., & Suharto, B. (2022). Analisis keterlambatan pelaporan kasus TBC di fasilitas kesehatan tingkat pertama. *Jurnal Penelitian Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 102–110.
- Rahman, A., & Putri, D. A. (2021). Efektivitas komunikasi petugas pelayanan TBC di fasilitas kesehatan primer kota Makassar. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 9(3), 120–128.
- Sari, R., & Rahayu, D. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja petugas TBC di puskesmas. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 55–64.
- Setiawan, A., Nurul, H., & Kartika, F. (2024). Evaluasi sistem pelaporan kasus tuberkulosis berbasis digital di puskesmas kota Bandung. *Jurnal Kesehatan Digital Indonesia*, 3(1), 45–56.
- Silva, J. R., Mendes, P. L., & Carvalho, F. (2024). *Effect of continuous training on tuberculosis detection performance: A case study from Brazil. Global Health Research Journal*, 10(2), 201–214.
- Snyder, H. (2019). *Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Suharno, E., Pratama, T., & Liani, S. (2021). Analisis beban kerja dan produktivitas petugas TBC di layanan primer. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 24(3), 134–142.
- Susanti, A., Fitria, R., & Wijaya, A. (2020). Determinants of success rate of tuberculosis treatment in Indonesia. *BMC Public Health*, 20(1), 1–9.
- Thapa, S., Shrestha, R., & Adhikari, P. (2023). *Case study of operational challenges in urban tuberculosis programs in Nepal. Public Health Practice and Research*, 5(2), 67–79.

- Utami, S., Nurlaili, A., & Marta, F. (2022). Hubungan kompetensi dan motivasi dengan kinerja petugas TBC di puskesmas. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya*, 18(2), 120–128.
- Wardani, Y., & Suwandi, R. (2021). Evaluasi sistem informasi TBC berbasis puskesmas di daerah rural. *Jurnal Sistem Informasi Kesehatan*, 9(4), 200–210.
- World Health Organization*. (2023). *Global tuberculosis report 2023*. Geneva: *World Health Organization*.
- World Health Organization*. (2024). *Global tuberculosis report 2024*. Geneva: WHO.
- Yusuf, F., Hartati, L., & Aminah, N. (2023). Peran petugas TBC dalam deteksi kasus di fasilitas kesehatan tingkat pertama. *Jurnal Epidemiologi dan Kesehatan Komunitas*, 8(2), 110–119.